

---

## MAKNA ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO SEBUAH KARYA YANG MELAMPAUI BATAS RUANG DAN WAKTU

---

**Endang Setyawati**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Teknologi Yogyakarta  
[endang.setyawati@uty.ac.id](mailto:endang.setyawati@uty.ac.id)

**Endah Tisnawati**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Teknologi Yogyakarta  
[endah.tisnawati@uty.ac.id](mailto:endah.tisnawati@uty.ac.id)

### ABSTRAK

Dalam wilayah Kawasan Negara Kasultanan Yogyakarta, dikenal adanya keberadaan Masjid Pathok Negoro. Masjid-masjid ini pada masa pendiriannya difungsikan sebagai sistem pertahanan negara dari serangan musuh (penjahat Belanda dan Jepang pada masanya), baik dari dalam maupun dari luar wilayah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah adanya kesenjangan teori tentang bentuk pertahanan suatu wilayah Kerajaan dengan bentuk pertahanan yang ada di Negara Kasultanan Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan *grounded theory*, dengan tujuan untuk mengungkap makna dari fakta empiris yang mendalam dari fenomena yang ada. Dalam *grounded*, penelusuran data lebih banyak dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. *Grounded theory* bertujuan untuk mengembangkan teori dari data lapangan tanpa adanya teori awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pertahanan Masjid Pathok Negoro yang dirancang oleh Sultan HB I sejak awal berdiri dalam fungsinya sebagai sistem pertahanan negara telah bergeser menjadi bentuk teritori wilayah masyarakat eksklusif masyarakat Islam. Keberadaannya masih bisa dirasakan dalam era modern saat ini sebagai wilayah yang eksklusif dalam kehidupan masyarakatnya. Peran raja/Sultan dan Kyai menjadi faktor penting dalam membentuk kondisi peruangan wilayahnya.

**KATA KUNCI:** batas ruang dan waktu, konsep teritori, makna, Masjid Pathok Negoro

---

*In the Yogyakarta Sultanate area, the existence of Pathok Negoro Mosque is known. These mosques during their establishment functioned as a state defense system from enemy attacks (Dutch and Japanese invaders at the time), both from within and outside the region. The problem raised in the research is the gap between the theory of the form of defense of a kingdom and the form of defense that exists in the Sultanate of Yogyakarta. The research method uses grounded theory, with the aim of uncovering the meaning of deep empirical facts from existing phenomena. In grounded theory, data search is mostly done by going directly to the field. Grounded theory aims to develop theory from field data without any initial theory. The results showed that the concept of Pathok Negoro Mosque defense designed by Sultan HB I since its inception in its function as a state defense system has shifted into a form of exclusive community territory of the Islamic community. Its existence can still be felt in the modern era as an exclusive area in the life of the community. The role of the King/Sultan and Kyai is an important factor in shaping the spatial conditions of the region.*

**KEYWORDS:** time and space boundary, territory concept, meaning, Pathok Negoro Mosque

---

### PENDAHULUAN

Konsep "menembus ruang dan waktu" lebih sering terkait dengan imajinasi dan fiksi ilmiah daripada dengan implementasi nyata. Beberapa desain masa lalu dapat memberikan kesan kontemporer atau memiliki daya tarik abadi yang membuatnya relevan dalam konteks masa kini. Beberapa contoh melibatkan penggunaan elemen desain tertentu atau keberlanjutan konsep arsitektur yang terus diterapkan. Masjid Pathok Negoro dari dasar konsep perancangannya dapat menembus ruang dan waktu,

karena keberadaannya dari awal berdirinya masih memiliki eksistensi yang kuat pada kawasan wilayah Yogyakarta. Hal ini terjadi karena konsistensi masyarakatnya.

Masjid Pathok Negoro yang berada di Yogyakarta merupakan suatu fenomena menarik untuk dikaji lebih dalam, karena fungsinya bukan hanya sebagai bangunan ibadah tetapi bernilai budaya dan sekaligus sebagai bangunan pertahanan wilayah kekuasaan. Masjid Pathok Negoro, yang terletak di Yogyakarta, merupakan suatu kompleksitas yang menarik untuk diteliti. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai

pusat ibadah umat Islam, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang kaya dan memiliki peran strategis sebagai pertahanan wilayah pada masanya. Masjid Pathok Negoro merupakan konsep pertahanan negara yang dirancang oleh Sultan Hamengkubuwana I (HBI) pada tahun 1771. Konsep awal pendirian Masjid Pathok Negoro sebagai sistem pertahanan wilayah Kasultanan Yogyakarta, dengan menempatkan 4 (empat) buah masjid di 4 (empat) penjuru mata angin. Masing-masing masjid diketuai oleh seorang Kyai yang ditunjuk oleh Sultan. Konsep pendirian Masjid Pathok Negoro didasarkan pada strategi pertahanan wilayah Kasultanan Yogyakarta. Konsep ini mencerminkan integrasi antara aspek keagamaan dan pemerintahan. Empat masjid dibangun pada empat titik penjuru mata angin, masing-masing dipimpin oleh seorang Kyai yang ditunjuk oleh Sultan sebagai pemimpin spiritual dan administratif. Konsep pertahanan dibentuk dari terjadinya kampung santri yang sekaligus menjadi kekuatan pertahanan di masing-masing masjid.

Fenomena Masjid Pathok Negoro adalah salah satu identitas bangsa Indonesia khususnya identitas kerajaan Islam Jawa yang ada di Yogyakarta. Bangunan masjid juga menjadi identitas Kasultanan Yogyakarta, sebagai daerah istimewa. Keberadaannya yang terkait dengan strategi politik menjadi daya tarik masjid dalam tatanan ruang Negara kasultanan Yogyakarta. Strategi politik Kasultanan Yogyakarta tercermin dalam penempatan masjid-masjid di wilayahnya, menjadikan keberadaan masjid sebagai bagian integral dari tatanan ruang yang strategis. Data empiris (hasil observasi awal penelitian, 2017) menunjukkan bahwa Masjid Pathok Negoro memiliki bentuk yang menjadi identitas sebagai bangunan ibadah (Islam) Jawa. Berdasarkan data empiris (hasil observasi awal penelitian, 2017), bentuk arsitektur Masjid Pathok Negoro dapat diidentifikasi sebagai representasi bangunan ibadah Islam di Jawa (Gambar 1). Adhilihung budaya Jawa menjadi salah satu filosofi dasar bentuk dan arsitektur bangunan masjid (Hidayat, 2011; Partana, 2011). Secara kultural Masjid Pathok Negoro bercirikan arsitektur tradisional Jawa menjadi bentuk yang dominan. Bentuk arsitektur tradisional Jawa memiliki makna tertentu.

Istilah Pathok diberikan oleh HB I kepada para Kyai yang dipercaya dan diberi tugas untuk mengembangkan dan mencanangkan Islam pada masyarakat di wilayah atau kawasan yang ditunjuk. Kyai diberi tugas untuk membentuk kekuatan Islam sementara itu masjid digunakan sebagai tetenger atau pertanda keberadaan Islam. Dengan fungsi tersebut maka terbentuklah masyarakat santri di wilayah Masjid Pathok Negoro. Muatan tugas para Pathok juga terkait dengan sistem pertahanan wilayah Negara Ngayogyakarta. Peran Pathok sangat dominan dan dirancang sebagai kekuatan yang kokoh untuk pertahanan negara dengan basis Islam dan masyarakat

santri. Penunjukan para Pathok sebagai Kyai di wilayahnya atas dasar pertimbangan dari Sultan HB I.

Dalam hal ini Pathok memiliki makna sebagai bentuk pertahanan yang dirancang oleh HB I dalam bentuk penempatan Kyai di lokasi yang telah direncanakan dalam sistem pertahanan negara. Kyai diberi tugas untuk menyusun kekuatan dengan basis Islam. Atas dasar itu maka terbentuklah Masjid Pathok Negoro dalam identitasnya sebagai bentuk pertahanan dan bangunan ibadah umat Islam.



**Gambar 1.** Kondisi Masjid Pathok Negoro dalam wilayah Negara Kasultanan Yogyakarta  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Fenomena Masjid Pathok Negoro, sebagai masjid kerajaan, tempat ibadah dan sebagai bentuk pertahanan wilayah kekuasaan, tidak terjadi di Kasunanan Surakarta sebagai pecahan dari Kerajaan Mataram Islam Jawa sebelumnya, akibat peristiwa perjanjian Giyanti tahun 1755. Perjanjian Giyanti tahun 1755 telah menyebabkan perbedaan signifikan dalam perkembangan arsitektur keagamaan antara Yogyakarta dan Surakarta (Soedjipto, 2015). Berbeda dengan Surakarta, Yogyakarta memiliki tradisi membangun masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan pertahanan. Masjid Pathok Negoro di Yogyakarta, sebagai cerminan dari masa lalu yang penuh gejolak, memiliki fungsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan masjid-masjid bersejarah di Surakarta. Hal yang sama juga dapat dijumpai di wilayah kerajaan Islam lainnya baik di Jawa, maupun di Indonesia pada umumnya. Masjid di wilayah Negara Kasultanan Yogyakarta pada saat ini bukan hanya menjadi simbol atau atribut dalam kerajaan tetapi berkembang menjadi tempat yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk beribadah. Fungsi masjid di wilayah Negara Kasultanan Yogyakarta telah berevolusi. Awalnya sebagai atribut kekuasaan, kini masjid telah menjadi institusi keagamaan yang inklusif, melayani seluruh lapisan masyarakat. (Tisnawati & Natalia, 2017). Keunikan keberadaan masjid Pathok Negoro dalam eksistensi fungsinya dalam konteks sosial, budaya dan religi menjadikan obyek untuk diteliti lebih lanjut.



pondok pesantren di sekitar masjid semakin memperkuat pola ini (Gambar 2 dan 3).

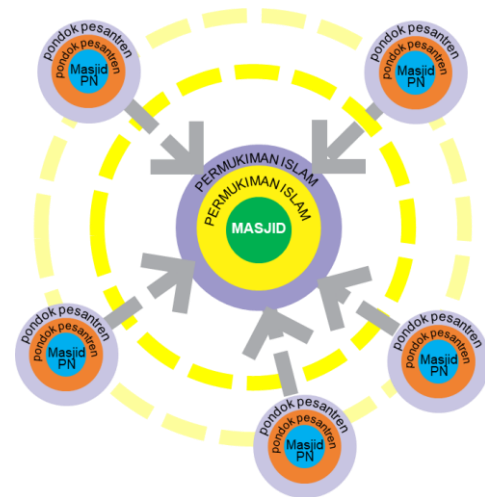
Pada wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta terdapat beberapa bentuk pola pertahanan ruang wilayah, yang dapat dilihat secara mikro, meso dan makro. Bentuk pertahanan wilayah mikro, terdapat di wilayah Keraton, dengan membuat dinding benteng keliling (bernama Benteng Baluwarti), wilayah Masjid Gedhe, yang merupakan masjid kerajaan, dengan benteng keliling kawasan dan dinding keliling site dan kolam keliling di dalam site. Bentuk yang lebih kecil adalah dinding Baluwarti dan Jagang. Bentuk pertahanan meso, terdapat pada wilayah Baluwarti Keraton, dengan menggunakan benteng keliling dan jagang/parit. Bentuk pertahanan dalam skala makro dengan menggunakan pola Masjid Pathok Negoro. Dapat dikatakan bahwa secara spiritual, Masjid Pathok Negoro difungsikan sebagai pertahanan dari segi agama dan moral, melalui para santri yang berada di pondok-pondok pesantren yang didirikan dan tumbuh berkembang di sekitar masjid. Pola ini membentuk sebuah konfigurasi, yang terdiri dari masjid dan pondok-pondok pesantren di sekelilingnya. Lima Masjid Pathok Negoro membentuk pola radial dengan Masjid Gedhe Keraton sebagai pusat dan Masjid Pathok Negoro di empat arah penjurur mata angin (Gambar 2 dan 3).

### Sejarah Pertahanan Wilayah dan Negara pada Wilayah Kasultanan Yogyakarta

Sejarah Yogyakarta dimulai dari berdirinya Kerajaan Mataram Islam di tanah Mentaok di Kota Gedhe oleh Ki Ageng Pemanahan atas hadiah dari Sultan Hadiwijaya. Kerajaan Mataram Islam lahir oleh Sutawijaya dan Panembahan Senopati. Kerajaan ini berdiri lebih kurang tahun 1586. Lahirnya Mataram Islam tidak bisa lepas dari kerajaan Pajang dan Demak yang merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu. Sekitar tahun 1586, Kerajaan Mataram Islam didirikan di tanah Mentaok oleh Panembahan Senopati. Berdirinya kerajaan ini merupakan kelanjutan dari sejarah panjang kerajaan-kerajaan di Jawa, terutama Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu (Soedjipto, 2015).

Yogyakarta adalah ibukota DIY yang merupakan salah satu kota besar di Jawa dan menjadi tempat kedudukan pemerintahan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualaman. Kasultanan Yogyakarta secara resmi berdiri setelah ditanda tangani perjanjian Giyanti tahun 1755 antara VOC, HB I dan Pakubuwana III. Setelah perjanjian Giyanti, pemerintahan masih dibawah pengawasan VOC dan penjajahan Inggris yang berlangsung tahun 1812-1816 (Carey, 2017). Yogyakarta dibangun dengan dua kekuatan besar yang mempengaruhi yaitu kerajaan dibawah HB I dan VOC serta pemerintah Inggris yang juga berkuasa di

Yogyakarta pada tahun 1812-1830 (Carey, 2017) yang berusaha menguasai seluruh Yogyakarta. Pergumulan dua kekuatan ini ditandai dalam proses pembangunan Benteng Keraton (Baluwarti) dan Benteng Verdenberg (Yogyakarta). Untuk mempertahankan wilayah Keraton Yogyakarta, HB I membuat Benteng Baluwarti. Dalam skala ruang kawasan / negara, pertahanan negara dalam bentuk filosofis, diwujudkan dengan menempatkan 4 (empat) buah masjid di empat penjurur mata angin, yang disebut Masjid Pathok Negoro (Gambar 3).



**Gambar 3.** Diagram skematik letak Masjid Pathok Negoro dalam wilayah Negara Kasultanan Yogyakarta (Sumber: Dipetakan oleh penulis dari hasil observasi lapangan, 2017)

Sebagai bentuk pertahanan ruang Keraton Yogyakarta, Sultan HB I mendirikan benteng keliling ruang wilayah Keraton, yang disebut Beteng Baluwarti. Di luar beteng dibangun Jagang atau parit yang cukup dalam keliling bangunan Beteng Baluwarti. Pada bangunan beteng dibangun 5 (lima) buah pintu gerbang. Sultan HB I membangun benteng besar bernama Beteng Baluwarti untuk melindungi Keraton Yogyakarta. Benteng ini dikelilingi parit yang dalam dan memiliki lima pintu gerbang sebagai akses masuk. Gerbang akses masuk beteng tersebut dibuka pada waktu-waktu tertentu dan berada di sisi barat, selatan, timur, timur laut, dan utara. Seluruh gerbang memiliki bentuk lengkung yang kokoh dan megah serta dilengkapi dengan daun pintu monumental terbuat dari kayu solid. Di dalam kawasan Benteng Baluwarti, terdapat beragam bangunan fungsional yang meliputi kompleks istana (keraton), masjid agung, alun-alun utara dan selatan, serta area hunian bagi para kerabat kerajaan, abdi dalem, dan fasilitas penunjang lainnya seperti kandang dan tempat penyimpanan kereta (Setyawati, Hardiman, & Murtini, 2017). Gerbang-gerbang ini berbentuk lengkung, dilengkapi dengan daun pintu besar dari kayu utuh. Gerbang dibuka pada waktu-waktu tertentu. Di dalam Beteng Baluwarti,

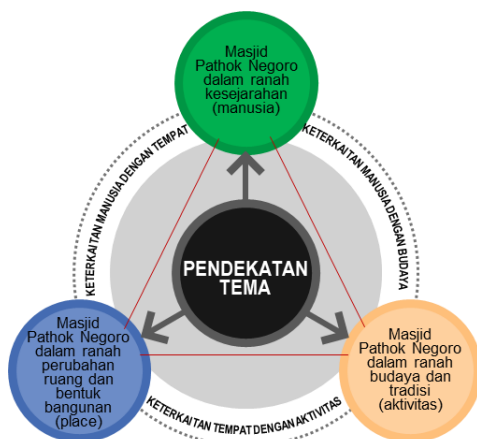


terdapat bangunan Keraton, masjid Gedhe, alun-alun utara dan alun-alun selatan, rumah-rumah atau dalem-dalem pangeran, rumah-rumah para abdi dalem, kandang hewan dan kereta (Setyowati, Hardiman, & Murtini, 2017).

#### Peran Masjid Pathok Negero dalam Pertahanan Negara Kasultanan Yogyakarta

Masjid Pathok Negero adalah karya arsitektur yang bersifat kontekstual, terkait dengan tempat dan waktu. Masjid ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai bangunan ibadah dan sebagai pertahanan wilayah Kasultanan Yogyakarta. Masjid Pathok Negero berlokasi di batas wilayah Nagara Ngayogyakarta. Nagara Gung adalah batas wilayah Keraton dan sekitarnya. Nagara Ngayogyakarta adalah batas wilayah sampai kabupaten Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul. Wilayah Macanegara adalah batas wilayah jajahan Kasultanan Yogyakarta, yang meliputi Jawa dan Sumatra.

Sesuai dengan namanya, Pathok, maka masjid ini berfungsi sebagai benteng pertahanan wilayah. Masjid yang terdiri dari lima bangunan masjid, membentuk sistem pertahanan Nagara Ngayogyakarta. Keberadaannya tidak bisa dilepas dari keberadaan Keraton/Kasultanan Yogyakarta dan sejarah Yogyakarta. Konsep-konsep pendiriannya merupakan hasil pemikiran dari Sultan Hamengku Buwana I pada masanya, sebagai raja besar di kerajaan Islam Jawa di Yogyakarta (Gambar 4).



**Gambar 4.** Peran Masjid Pathok Negero dalam Skala Mikro (Sumber: Analisis peneliti, 2023)

Masjid Pathok Negero terdiri dari lima buah masjid (di lapangan terdapat 6 masjid), yang terdiri dari masjid Gedhe Keraton Yogyakarta sebagai pusat Masjid Pathok Negero, dan empat (atau lima) Masjid Pathok Negero yang berada di batas wilayah. Bangunan masjid Gede pada pemerintahan Kasultanan Yogyakarta merupakan sebuah simbol legitimasi Sultan sebagai pimpinan agama Islam. Hal ini dimaknai dari gelar Sultan sebagai Sayidin

Panatagama Kalifatullah. Kompleks Masjid Pathok Negero terdiri dari beberapa masjid, termasuk Masjid Gedhe Keraton yang menjadi pusatnya. Selain itu, ada beberapa masjid lain yang terletak di perbatasan wilayah. Masjid Gedhe Keraton melambangkan kedudukan Sultan sebagai pemimpin agama Islam, sesuai dengan gelar yang dimilikinya. Konfigurasi masjid-masjid ini dalam wilayah Keraon Yogyakarta merepresentasikan kepemimpinan dan kedudukan agama Islam sebagai pilar utama dalam pemerintahan Kasultanan Yogyakarta.

Masjid Gedhe dibangun tahun 1773 disusul serambi masjid pada tahun 1775. Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta direncanakan dengan menggunakan konsep empat serangkai (Mancapat) yang terdiri dari Keraton, alun-alun, masjid, dan pasar (Dinas Kebudayaan, 2006). Selain Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta, juga direncanakan Masjid Pathok Negero, yang merupakan monumen penjuru kota. Masing-masing Masjid Pathok Negero dipimpin oleh penghulu Pathok Negero yang bertanggung jawab pada Pengulu Keraton. Arsitektur Masjid Pathok Negero merujuk pada arsitektur masjid Gedhe Keraton Yogyakarta. Didirikan pada tahun 1773, Masjid Gedhe dan serambinya yang selesai pada tahun 1775 merupakan bagian integral dari konsep perencanaan kota Yogyakarta yang terinspirasi oleh konsep "empat serangkai" (Mancapat) (Dinas Kebudayaan, 2006). Selain Masjid Gedhe, Masjid Pathok Negero yang tersebar di penjuru kota juga menjadi bagian penting dari sistem keagamaan dan tata ruang kota. Bentuk dan elemen arsitektural Masjid Pathok Negero secara sengaja dibuat menyerupai Masjid Gedhe sebagai bentuk penghormatan dan kesatuan.

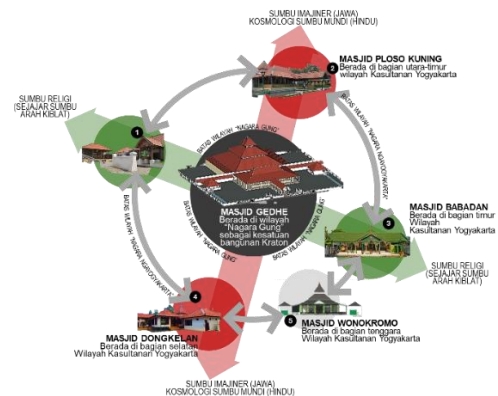
Dalam sejarah, Yogyakarta telah mengalami peristiwa politik yang sangat kompleks dengan Islam sebagai pengaruh yang paling dominan dalam menentukan arah perkembangan Yogyakarta. Islam masuk ke Jawa lebih kurang abad ke 12 dan berasimilasi dengan budaya setempat Sejarah Yogyakarta adalah cerminan dari kompleksitas dinamika politik. Namun, Islam sebagai agama yang masuk ke Jawa sejak abad ke-12 telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas budaya dan arah perkembangan Yogyakarta. Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal telah menciptakan kekhasan tersendiri dalam sejarah Yogyakarta (Setyowati, Hardiman, & Murtini, 2017).

Masjid Pathok Negero adalah salah satu bentuk sinkritisme Islam-Jawa, karena pembentukannya dipengaruhi oleh rencana tata ruang Hindu yang disebut Mancapat. Masjid Pathok Negero merupakan manifestasi nyata dari proses sinkretisme antara Islam dan Jawa. Konsep Mancapat, sebuah sistem tata ruang yang berasal dari tradisi Hindu, telah menjadi kerangka acuan dalam perencanaan dan pembangunan masjid ini, sehingga mencerminkan perpaduan harmoni

antara kedua budaya tersebut. Mancapat sendiri merupakan sistem penataan wilayah dalam suatu negara yang membagi berbagai fungsi pemerintahan dalam empat penjuruan mata angin dan satu pusat (Depari & Agung, 2014). Hibah tanah di Dusun Mlangi yang diberikan oleh Sultan Hamengkubuwana I kepada Kyai Nur Imam (pendiri Masjid Pathok Negoro Mlangi) menjadi asal usul pendirian Masjid Pathok Negoro. Mancapat adalah sistem klasifikasi simbolis ruang yang membagi wilayah kedalam empat penjuruan mata angin dengan satu pusat. Asal usul Masjid Pathok Negoro dimulai dari sejarah Kyai Nur Imam (pendiri Masjid Pathok Negoro Mlangi) yang mendapat tanah di dusun Mlangi oleh HB I. Setelah memperoleh status “predikan” Kyai Nur Imam mengembangkan ajaran Islam dengan menjadikan tanah “perdikan” sebagai pusat pendidikan agama Islam dan berkembang menjadi permukiman santri. Pendirian Masjid Pathok Negoro berakar dari hibah tanah oleh Sultan Hamengkubuwono I kepada Kyai Nur Imam di dusun Mlangi. Dengan status "perdikan" yang dimilikinya, Kyai Nur Imam konsisten mengembangkan wilayah tersebut sebagai pusat pendidikan agama Islam dan komunitas santri, sehingga lambat laun terbentuklah kompleks Masjid Pathok Negoro (hasil wawancara dengan takmir masjid Gedhe Mataram Yogyakarta, bapak Like Suryono).

Setelah HB I wafat, masjid dibangun di empat penjuruan Keraton oleh R.M. Sundoro atau HB II (Depari & Agung, 2014). Hal ini merupakan saran dari Kyai Muhammad Faqih dalam strategi mempertahankan wilayah Kasultanan Yogyakarta. Yaitu di empat penjuruan mata angin batas wilayah negara. Masjid Pathok Negoro dibangun antara tahun 1723 sampai 1819. Inisiatif pembangunan empat masjid di penjuruan kota Yogyakarta sebagai upaya menjaga integritas wilayah Kasultanan Yogyakarta muncul setelah wafatnya Sultan HB I (Depari & Agung, 2014). Gagasan ini berasal dari Kyai Muhammad Faqih dan direalisasikan oleh Sultan HB II. Proses pembangunan Masjid Pathok Negoro sebagai salah satu dari empat masjid tersebut berlangsung cukup lama, yakni dari tahun 1723 hingga 1819 (Depari & Agung, 2014). Keempat masjid dan kawasan sekitarnya berfungsi sebagai batas kerajaan (Pathok Nagari) yang terdiri dari dusun Mlangi di sebelah barat, desa Babadan di sebelah Timur, desa Ploso Kuning di bagian utara dan desa Dongkelan di bagian selatan. Saat ini terdapat satu wilayah lagi yaitu desa Wonokromo di selatan. Menurut Wiryomartono (1995, yang dijelaskan dalam Depari, 2013), Yogyakarta direncanakan berdasar konsep filosofi Hindu, yaitu garis filosofi (axis Mundi) yang menghubungkan antara bagian utara dan selatan wilayah kerajaan dan konsep Mancapat (kiblat papat limo pancer). Representasi konsep Mancapat pada konteks kota Yogyakarta adalah Masjid Pathok Negoro

dan masjid Gedhe Keraton Yogyakarta yang berada di pusat. Perencanaan tata ruang kota Yogyakarta menurut Wiryomartono (1995, yang dijelaskan dalam Depari, 2013), didasarkan pada filosofi Hindu yang mengadopsi konsep axis mundi (yang menghubungkan antara bagian utara dan selatan wilayah kerajaan) dan Mancapat (kiblat papat limo pancer). Pada konteks Kota Yogyakarta, Konsep Mancapat yang membagi wilayah menjadi lima bagian ini direpresentasikan secara fisik oleh keberadaan Masjid Pathok Negoro dan Masjid Gedhe Keraton yang terletak di pusat kota (Gambar 5).



**Gambar 5.** Spasial ruang wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam skala Negara Gung dan Negara Ngayogyakarta serta batas wilayahnya  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Dari hasil penelitian awal menunjukkan bahwa Masjid Pathok Negoro memiliki dua fungsi simbolis, yaitu sebagai sistem kekuatan politik dan simbol keyakinan Islam pada masyarakat Yogyakarta, terutama masyarakat Kasultanan Yogyakarta. Selain itu, ditunjukkan adanya kesamaan Masjid Pathok Negoro, yang memiliki bentuk bangunan yang berbeda antara satu dengan yang lain, walaupun sejarah berdirinya masjid memiliki kesamaan. Hal ini terjadi karena pengaruh karakteristik sosial budaya masyarakat di sekitar masjid akibat dari kompleksitas budaya masing-masing lokal. Dari hasil penelitian awal menunjukkan bahwa Masjid Pathok Negoro tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, namun juga memiliki makna simbolis sebagai representasi kekuatan politik dan sebagai manifestasi keyakinan Islam masyarakat Yogyakarta, khususnya masyarakat Kasultanan. Variasi bentuk bangunan masjid-masjid Pathok Negoro, meskipun memiliki sejarah pendirian yang serupa, mencerminkan kompleksitas sosial budaya masyarakat setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gap Teori Pertahanan dan Teritori Wilayah dengan Konsep Pertahanan Negara Kasultanan Yogyakarta dalam sistem Masjid Pathok Negoro**

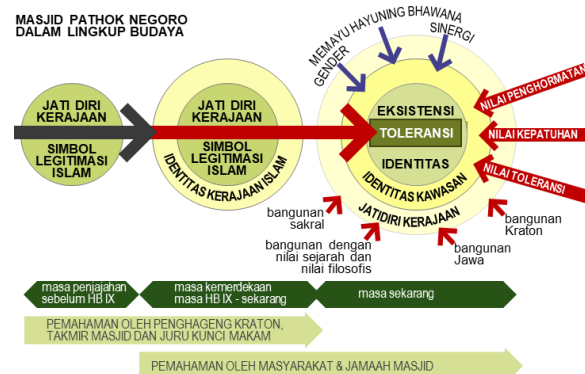
Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan konsep tentang perbatasan, batas, dan kedaulatan teritorial telah mengalami transformasi signifikan dalam bidang geografi politik dan geopolitik (Houtum, 2005). Pandangan tentang perbatasan hanya sebagai pembatas politik negara dan mengkaitkan terhadap konseptualisasi sebagai konstruksi sosio-teritorial terus berkembang, sesuai pemahaman dan interpretasi dunia (Odgaard, 2007). Telah terjadi peningkatan pemahaman terhadap peran perbatasan dalam mengatur pergerakan orang, barang dan informasi lintas batas negara. Batas fisik antar negara atau wilayah yang sering direfleksikan sebagai fungsi penghalang perbatasan, semakin menguat (Schofield, 2015). Pergeseran perspektif ini mengarah pada upaya pemerintah sebuah negara dalam mengontrol teritori mereka dan mempertahankan keamanan melalui penggunaan struktur fisik, pembentukan batas geografis yang jelas dan mobilisasi kekuatan militer.

Pertahanan negara merupakan kekuatan sipil dan militer yang diselenggarakan oleh suatu negara untuk menjamin integritas wilayahnya, perlindungan dari orang dan/atau menjaga kepentingannya. Konsepsi pertahanan negara ini mempunyai dua fungsi, yaitu Pertahanan Militer dan Pertahanan Nirmiliter. Fungsi pertahanan militer meliputi operasi militer perang dan operasi militer selain perang. Sedangkan fungsi pertahanan nirmiliter adalah pemberdayaan sumber daya nasional baik kekuatan nirmiliter maupun pertahanan sipil, yang meliputi fungsi untuk penanganan bencana alam, operasi kemanusiaan, sosial budaya, ekonomi, psikologi pertahanan yang berkaitan dengan kesadaran bela negara, dan pengembangan teknologi

Suatu negara memerlukan sistem pertahanan yang bertujuan untuk menjamin integritas wilayahnya dan melindungi kepentingan dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut (Susilo, 2002). Bentuk pertahanan negara bisa berwujud kekuatan sipil masyarakat maupun kekuatan militer yang dihimpun oleh negara tersebut. Konsep pertahanan negara mencakup dua fungsi utama: pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter. Pertahanan militer berfokus pada operasi militer, baik dalam situasi perang maupun nonperang. Sementara itu, pertahanan nirmiliter melibatkan mobilisasi seluruh potensi nasional, termasuk kekuatan sipil, untuk menghadapi berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri (Susilo, 2002).

Konsep pertahanan negara dalam bentuk apapun adalah dengan tujuan untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan keselamatan negara. Sultan HB I sebagai penguasa di Kasultanan Yogyakarta, memiliki konsep pertahanan negara dalam bentuk Pathok, yang terdiri dari 5 buah masjid, yang ditepatkan dalam konsep Mancapat. Satu Masjid digunakan sebagai pusat dan empat masjid sebagai

Pathok di empat penjuru mata angin di batas wilayah Kasultanan Yogyakarta. Selanjutnya dari empat masjid sebagai Pathok, ditempatkan Kyai sebagai kekuatan masing-masing wilayah Pathok yang ada, yang membentuk kekuatan berlapis dari masyarakat santri, dalam konsep radial yang satu wilayah Pathok dengan wilayah Pathok lain saling berkaitan (Gambar 6).



Gambar 6. Peran Masjid Pathok Ngoro dalam skala mezo  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Fungsi Masjid Pathok Ngoro sebagai Pathok atau batas/periferi/teritori pertahanan negara Kasultanan Yogyakarta (Nagara Ngayogyakarta), eksistensinya mirip dengan konsep barikade atau benteng pertahanan dengan menggunakan kota-kota garnisun (Murtomo, 2008; Handinoto, 2004). Secara strategis, Masjid Pathok Ngoro berfungsi sebagai garis pertahanan terluar Kerajaan Yogyakarta. Konsep ini sejalan dengan penggunaan benteng, daerah jajahan, dan parit sebagai bentuk pertahanan wilayah di perbatasan pada masa kerajaan-kerajaan dahulu.

#### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Lapangan



Gambar 7. Peran Masjid Pathok Ngoro dalam skala makro  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Kegiatan keagamaan dan tradisi Jawa menjadi budaya yang bersinergi membentuk identitas. Peran tokoh agama dan kepatuhan pada Sultan sebagai raja di Kasultanan Yogyakarta, membentuk masyarakat yang patuh dengan tradisi dan keagamaan (Islam). Segala aturan tradisi dijaga secara turun temurun. Kehidupan tradisional ini membentuk ruang kawasan masyarakat santri dan pola ruang masjid yang masjid yang tetap terjaga dari waktu ke waktu sampai saat ini (Gambar 7).

Kawasan Masjid Pathok Negero hanya dihuni oleh masyarakat keturunan Kyai pendiri Masjid Pathok Negero. Masyarakat pendatang ditempatkan pada lingkaran luar ruang kawasan. Dengan homogenitas masyarakatnya, menjadi salah satu faktor tetap terjaganya eksistensi Masjid Pathok Negero dengan sosial budaya masyarakatnya. Salah satu tradisi yang tetap terjaga yang terkait dengan keruangan kawasan adalah tradisi perayaan hari besar Maulud Nabi Muhammad S.A.W.

Perkembangan masyarakatnya, terkait dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa sebagian masyarakat ke luar kawasan untuk bekerja di luar kota dan luar wilayah. Namun tradisi tetap terjaga di kawasan masjid ini. Pengaruh Kyai dan keturunan pemuka agama di kawasan ini sangat kuat. Ditambah kepatuhan para Kyai dan tokoh agama kepada Sultan sebagai Sayidin Panatagama Kalifatullah (pemuka agama dan pimpinan pemerintahan kasultanan)

#### **Makna Masjid Pathok Negero Dulu dan Sekarang (menembus ruang dan waktu)**

Fenomena sejarah memperlihatkan, Masjid Pathok Negero telah mengalami transformasi bentuk bangunan pada masa pemeritahan Sri Sultan Hamengkubuwana (HB) V dan HB IX. Transformasi terjadi karena faktor tertentu yang mempengaruhinya. Faktor ini bisa berupa faktor internal atau faktor eksternal. Dugaan sementara, faktor internal yang mempengaruhi adalah usia bangunan dan ketahanan material. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh Raja/Sultan, status pengelolaan, budaya masyarakat lokal, tingkat pemahaman Islam, ide dasar perancangan dan pengaruh kyai yang membangun masjid pertama kali. Dugaan ini perlu ditelusuri lebih mendalam untuk mendapatkan jawaban pasti dari satu fenomena Masjid Pathok Negero.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan fisik dan transformasi bentuk pada bangunan Masjid Pathok Negero. Fenomena perubahan fisik dan bentuk ini mengindikasikan adanya adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia bangunan dan ketahanan material, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh raja/sultan, status pengelolaan, budaya

masyarakat lokal, tingkat pemahaman Islam, ide dasar perancangan, dan pengaruh kyai pendiri. Namun perubahan fisik yang terjadi tidak secara signifikan mempengaruhi fungsi bangunan tersebut. Berdasarkan kajian dokumen perencanaan Kawasan Masjid Pathok Negero yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya pada tahun 2018, Masjid Pathok Negero Plosokuning dinilai memiliki kondisi fisik yang paling baik di antara masjid-masjid Pathok Negero lainnya, terutama dari segi arsitektur dan komponen bangunannya (Hadi & Roychansyah, 2018). Masjid Pathok Negero juga telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

Masjid Pathok Negero yang didirikan di empat penjuru mata angin dimaksudkan sebagai benteng pertahanan wilayah Kasultanan Yogyakarta (Depari, 2013; Rahmawati, 2015; Setyawati, Hardiman, & Murtini, 2017). Dengan didirikannya masjid maka Kyai yang ditunjuk oleh Sultan sebagai penanggung jawab di Masjid Pathok Negero sekaligus mendirikan kampung santri, kampung Kauman dan pondok pesantren. Kampung Santri, Kampung Kauman dan pondok Pesantren menjadi media penyebaran dan pengembangan agama Islam. Dalam pengembangan agama Islam, para Kyai juga diberi tugas untuk membentuk kekuatan militer untuk menghadapi ancaman Belanda. Dalam tujuan membentuk kekuatan militer tersebut, para Kyai menggunakan dalil dan ajaran-ajaran Islam sebagai kedok untuk berlatih kanuragan. Seperti dalam Sholawatan dan kesenian-kesenian Islami (Setyawati, Hardiman, & Murtini, 2017).

Saat ini, Masjid Pathok Negero masih berfungsi dengan baik. Bangunan dan ajaran-ajaran Islam yang berlaku pada saat berdirinya masjid, sampai saat ini masih terus dipertahankan dan bahkan dikembangkan. Masyarakat sangat mengapresiasi dan bangga dengan keberadaan Masjid Pathok Negero. Terutama bagi masyarakat keturunan kyai pendiri Masjid Pathok Negero. Dapat dikatakan bahwa Masjid Pathok Negero hingga saat ini masih menjadi simbol kebanggaan keberadaan kyai besar pendiri masjid. Beberapa masjid menjadikan makam kyai pendiri Masjid Pathok Negero sebagai ruang yang sakral. Beberapa masjid Pathok Negero yang lainnya tetap menjaga dengan baik kondisi makam para kyai yang letaknya selalu di bagian barat bangunan masjid, dan berada dalam satu kompleks dengan masing-masing Masjid Pathok Negero.

Upaya pelestarian fungsi serta bagian bangunan Masjid oleh para santri dan masyarakat merupakan bukti bahwa Masjid Pathok Negero masih menjadi simbol sosial dan budaya masyarakat yang bermukim di sekitar Masjid Pathok Negero tersebut. Fenomena ini dirasa sangat menarik untuk dikaji, karena masjid milik Keraton dengan pengelolaan oleh kyai yang oleh masyarakat sangat dijunjung tinggi dan dihormati

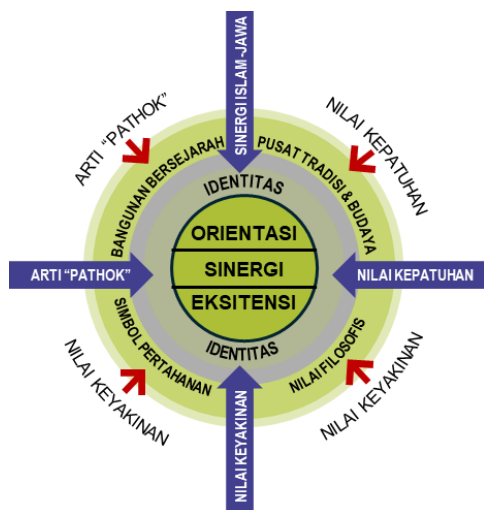


masih terjaga hingga saat ini. Makna sejarahnya juga memberikan karakteristik tersendiri sebagai bangunan ibadah.

### Peran Masjid Pathok Negero di Masa lalu dan Masa Kini

Masjid Pathok Negero menjadi sebuah artefak konsep pertahanan negara bukan dalam bentuk fisik pertahanan seperti benteng dan perbatasan wilayah secara fisik, namun secara filosofis masjid digunakan sebagai bentuk pertahanan keamanan wilayah Kasultanan Yogyakarta. Konsep pertahanan terpusat dan berlapis lapis serta saling mengikat anatar satu bagian atau lapisan satu dengan yang lainnya, menggunakan konsep dasar MANCAPAT yang berarti keseimbangan dan kesatuan dengan dasar kehidupan Islami (masjid dan kampung santri), terbukti telah membentuk kekuatan pertahanan negara yang tidak bisa ditembus oleh musuh baik dari dalam maupun dari luar (Gambar 8).

Makna ruang yang direncanakan oleh Hamengkubuwana I dengan melibatkan rangkaian Kyai yang utuh pada empat penjuru mata angin telah membentuk konsep pertahanan tidak dalam bentuk fisik namun sudah terbukti dapat menjadi benteng wilayah pada masanya dari serangan musuh. Kekuatan kharisma Sultan dan Kyai menjadi dasar yang kuat dalam keyakinan masyarakat Kasultanan Yogyakarta. Gelar Sayidin Panatagama Kalifatullah merupakan konsep yang harus dimiliki oleh seorang raja Jawa atau Sultan di wilayah Kasultanan Yogyakarta, karena gelar ini memiliki arti yang sangat kuat bagi keyakinan masyarakat Yogyakarta.



**Gambar 8.** Makna Masjid Pathok Negero dulu dan sekarang (Sumber: Analisis Penulis, 2023)

### KESIMPULAN

Pada umumnya, pertahanan dan teritori diwujudkan berupa batas fisik dan mudah didefinisikan secara geografis, berupa struktur fisik dan dijaga dengan

kekuatan militer (berwujud kekuatan fisik militer dan strategi perang). Namun, konsep pertahanan Kasultanan Yogyakarta melalui sistem Masjid Pathok Negero menunjukkan pendekatan yang lebih kompleks dan holistik, meliputi:

- Batas wilayah atau teritori yang disepakati tidak hanya berupa batas geografis, tetapi juga batas spiritual dan kultural yang dijaga oleh nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa. Masjid Pathok Negero, yang terletak di empat penjuru wilayah kekuasaan, menjadi penanda batas spiritual dan pusat penyebaran agama Islam.
- Benteng pertahanan yang diterapkan tidak hanya berupa struktur fisik, tetapi juga benteng sosial dan kultural. Masjid Pathok Negero menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat pertahanan dari dalam.
- Strategi pertahanan yang diterapkan tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga diplomasi, akulturasi budaya, dan pembangunan spiritual masyarakat.

Sistem Masjid Pathok Negero menunjukkan bahwa pertahanan suatu wilayah tidak hanya bertumpu pada kekuatan fisik dan militer, tetapi juga pada kekuatan spiritual, kultural, dan sosial masyarakatnya.

Bangunan atau lingkungan sebagai salah satu karya arsitektur yang dihasilkan pada suatu periode tertentu merupakan manifestasi dari budaya material yang spesifik dari kelompok manusia yang terlibat di dalamnya. Sebagai sebuah konstruksi yang bersifat relatif dan kontekstual, karya arsitektur terikat erat dengan ruang dan waktu, sehingga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat pada masa tersebut.

Karya arsitektur yang dibangun pada kurun waktu tertentu, merupakan bagian dari hasil budaya material yang spesifik dari manusia-manusia yang terlibat di dalamnya. Karya arsitektur yang bersifat relatif dan kontekstual, terikat tempat dan waktu (Rapoport, 1969).

Masjid Pathok Negero adalah karya arsitektur yang bersifat kontekstual, terkait dengan tempat dan waktu (Setyowati, Hardiman, & Murtini, 2017). Masjid ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai bangunan ibadah dan sebagai pertahanan wilayah Kasultanan Yogyakarta. Masjid Pathok Negero berlokasi di batas wilayah Nagara Ngayogyakarta. Sesuai dengan namanya, Pathok, maka masjid ini berfungsi sebagai benteng pertahanan wilayah. Maka masjid yang terdiri dari lima bangunan masjid, membentuk sistem pertahanan Nagara Ngayogyakarta. Keberadaannya tidak bisa dilepas dari keberadaan Keraton/Kasultanan Yogyakarta dan sejarah Yogyakarta. Konsep-konsep pendiriannya merupakan hasil pemikiran yang luar

biasa dari Sultan Hamengku Buwana I pada masanya. Sebagai raja besar di kerajaan Islam Jawa di Yogyakarta.

Masjid Pathok Negoro memiliki makna yang kuat bagi masyarakatnya, terutama Masyarakat Islam yang berada di wilayah Masjid Pathok Negoro. Dimulai dari awal berdirinya masjid, dengan adanya Kyai dan kepatuhan terhadap Sultan, maka masjid dan segala budaya yang melekat di dalamnya tetap terjaga dari waktu ke waktu, dimulai dari masa berdirinya sampai saat ini. Terjaganya eksistensi masjid menunjukkan bahwa makna masjid telah melekat dalam alam pikiran masyarakat Islam yang menjadi santri. Secara turun temurun, masyarakat tetap menjaga dan melestarikan eksistensi masjid melalui nilai-nilai budaya dan religi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carey, P. (2017). Inggris Di Jawa 1811 - 1816. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990, Maret). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13, 3-21. doi:<https://doi.org/10.1007/BF00988593>
- Depari, C. D. (2013). Pengaruh Islam terhadap Rencana Kota Yogyakarta. *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta*, 23-39. Retrieved from <http://e-journal.uaaj.ac.id/8973/>
- Depari, C. D., & Agung, G. (2014). Transformasi Karakteristik Konfigurasi Struktur Ruang Kawasan Masjid Pathok Nagari Yogyakarta. *Membaca Ruang Arsitektur Dari Masa ke Masa*, 3, 80-102.
- Handinoto, H. (2004, Juli). Kebijakan Politik dan ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda yang Berpengaruh pada Morfologi Kota di Jawa. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 32(1), 19-27.
- Heni, R. (2015). Pecahnya Kesultanan Cirebon Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Cirebon Tahun 1677-1752. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, R. A. (2011). MASJID SEBAGAI PELESTARI TRADISI (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis). *Jurnal "Analisa"*, 28(02), 228-246.
- Kusumastuti, K. (2016, Januari). Proses dan bentuk "Mewujudnya" Kota Solo Berdasarkan Teori City Shaped Spiro Kostof. *Jurnal Region*, 1(1), 33-42.
- Ngationo, A. (2018, Juli). Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518. *Kalpataru*, 4(1). doi:<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2445>
- Partana, P., Sugiarto, Sugiarto, Sutardjo, I., & Saddhono, K. (2011). *Adiluhung : Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: CakraBooks.
- Setyawati, E., Hardiman, G., & Murtini, T. W. (2017). Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram. *Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, (pp. 011-018). doi:<https://doi.org/10.32315/sem.1.a011>
- Soedjipto, A. (2015). *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram:Seluk-Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta*. Yogyakarta: Sanfa.
- Susilo, D. C. (2002). *Pertahanan Negara Dan Kebijakan Kerja Sama Internasional Bidang Pertahanan*. Kementerian Pertahanan. Retrieved from [https://jdih.kemhan.go.id/wp-content/themes/jdih/file/produk\\_satker/kajian\\_hukum/kajian\\_file\\_20210113071820\\_Dwi%20Cahyo%20Susilo%20Pertahanan%20Negara.pdf](https://jdih.kemhan.go.id/wp-content/themes/jdih/file/produk_satker/kajian_hukum/kajian_file_20210113071820_Dwi%20Cahyo%20Susilo%20Pertahanan%20Negara.pdf)
- Tisnawati, E., & Natalia, D. A. (2017). Tipologi Masjid Kagungan Dalem di Imogiri, Bantul. *Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. doi:10.32315/sem.1.a075